

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Kota Kupang yang beralamat di Jln. Perintis Kemerdekaan No.1, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Waktu pelaksanaan penelitian selama 6 (enam) bulan yaitu mulai bulan juni-desember 2023

#### **3.2. Jenis Data**

##### **a. Jenis Data Berdasarkan Sifat**

1. Data Kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan, uraian dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian ini berupa hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden.
2. Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau skoring (Sugiyono, 2004:13). Data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden.

##### **b. Jenis Data Berdasarkan Sumber**

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2004:129), dari instansi yang diteliti, melalui pengamatan, dokumen instansi dan pembagian kuesioner.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2004:129), berupa literature yang berhubungan dengan penelitian seperti sumber buku, internet dan lain-lain.

### 3.3. Populasi Dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2003:72), yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Wajib Pajak reklame yang terdaftar pada Kantor Badan Pendapatan dan Aset Kota Kupang yang berjumlah 8.992 wajib pajak.

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasitersebut. (Sugiyono, 2004:91). Jumlah sampel ditentukan dengan formula yang dikembangkan oleh Slovin dalam Kusmayadi (2000:74) dengan margin error yang diperkenankan berkisar antara 5% sampai 10%.

Jumlah sampel dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = jumlah populasi

e = margin error yang diperkenankan (10%)

Perhitungan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menurut rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{8.992}{1+8.992(10\%)^2}$$

$$n = \frac{8.992}{1+8.992(0,1)^2}$$

$$n = \frac{8.992}{1+89,92}$$

$$n = \frac{8.992}{1 + 90,92}$$

$$n = 98,90$$

$$n = 100 \text{ responden}$$

Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu berjumlah 8.992 responden atau Wajib Pajak Reklame yang Terdaftar pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Kota Kupang, dengan asumsi tingkat kelonggaran atau ketidaktelitian sebesar 10% maka diperoleh sampel penelitian sebesar 100 orang sampel (pembulatan dari 98,90).

Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono,2004:77).

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi (pengamatan langsung) yaitu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Kota Kupang.

- b. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyusun seperangkat daftar pertanyaan mengenai kualitas pelayanan, sanksi pelayanan dan kepatuhan wajib pajak yang kemudian dibagikan kepada para responden untuk mengetahui tingkat penilaian.

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Indikator dari variabel adalah gejala yang tampak dalam dunia teori dan praktik. Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat yang digunakan oleh penulis.

**Tabel. 3.1**  
**Variabel Penelitian, Defenisi Operasional,**  
**Indikator, Skala Pengukuran**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Defenisi Operasional</b>	<b>Indikator Penelitian</b>	<b>Skala</b>
Kualitas Pelayanan Pajak (X1)	Menurut Boediono (2003:60), kualitas pelayanan pajak adalah suatu proses bantuan kepada wajib pajak dengan cara-cara tertentu yang memerlukan kepekaan dan hubungan interpersonal agar terciptanya kepuasan dan keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bukti langsung</li> <li>2. Kehandalan</li> <li>3. Daya tanggap</li> <li>4. Jaminan</li> <li>5. Empati</li> </ol>	Skala Likert 5 = SS 4 = S 3 = KS 2 = TS 1 = STS
Sanksi Pajak(X2)	Menurut Basri (2014), sanksi perpajakan adalah sanksi yang diberikan oleh pemerintah bagi wajib pajak yang tidak patuh terhadap peraturan perpajakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sanksi perpajakan yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat.</li> <li>2. Pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak.</li> </ol>	Skala Likert 5 = SS 4 = S 3 = KS 2 = TS 1 = STS

		3. Sanksi dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi.	
Pemahaman Pajak (X3)	Menurut Resmi (2009:22), menyatakan bahwa pengetahuan atau pemahaman akan perpajakan adalah proses dimana wajib pajak mengetahui tentang perpajakan dan mengaplikasikan pengetahuan itu untuk membayar pajak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan atau pemahaman mengenai perpajakan dan tatacara perpajakan.</li> <li>2. Pengetahuan atau pemahaman mengenai sistem pajak daerah yang berlaku di Kota Kupang</li> <li>3. Pengetahuan atau pemahaman mengenai fungsi perpajakan</li> </ol>	Skala Likert 5 = SS 4 = S 3 = KS 2 = TS 1=STS
Kepatuhan Pajak (Y)	Menurut Safri Nurmantu yang dikutip oleh Rahayu (2010) dalam Lianty, Hapsari, dan Kurnia (2017), kepatuhan wajib pajak adalah suatu keadaan di mana wajib pajak memenuhi seluruh kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu membayar pajak tepat waktu</li> <li>2. Tidak mempunyai tunggakan pajak</li> <li>3. Selalu mengisi formulir pajak reklame dengan benar dan melaporkannya tepat waktu</li> <li>4. Selalu hitung dan membayar pajak yang di tanggung dengan jumlah yang benar</li> </ol>	Skala Likert 5 = SS 4 = S 3 = KS 2 = TS 1 = STS

### 3.6. Skala Pengukuran

Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Untuk mengukur kualitas pelayanan perpajakan, sanksi perpajakan, dan pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak reklame dalam membayar pajak reklame digunakan alat kuisisioner dengan langkah pembobotan untuk masing-masing subvariabel dengan menggunakan skala Likert (Hasan, I, 2012). Data tersebut di tabulasi untuk memudahkan dianalisis dengan skala likert yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang digolongkan dalam Lima (5) tingkatan kategori (Sugiyono, 2011).

**Tabel 3.2**  
**Skala Likert**

<b>Pilihan jawaban responden</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

*Sumber: Sugiyono, 2011*

### 3.7. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur nilai variabel, penulis menggunakan prosedur pengujian, yaitu:

#### 1. Uji Instrument

##### a) Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat valid/sah dari instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2004: 114) Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Cara yang digunakan adalah dengan analisa faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Menurut Masrun yang dikutip Sugiyono (2004:124) dalam bukunya Metode Penelitian Bisnis menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,30$  ( $r_{hitung} \geq r_{kritis}$ )”. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.30 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk mempermudah analisis digunakan aplikasi pengolah data SPSS 26.

#### **b) Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Menurut Arikunto (2006:145): “untuk uji reliabilitas

digunakan teknik Alpha Cronbach, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Untuk mempermudah analisis digunakan aplikasi pengolah data SPSS 26.

### 3.8. Teknik Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Tujuan analisis data deskriptif adalah untuk menjelaskan bagaimana responden bereaksi terhadap setiap indikator dan terhadap variabel-variabel tersebut secara kolektif. Menurut Levis (2013), rumus berikut digunakan untuk menghitung kategori persepsi responden:

$$Ps-p = \frac{(X Ps-p - 5)}{5} \times 100\%$$

Keterangan:

$Ps-p$  : Kategori Persepsi

$X Ps-p$  : Rata-rata skor untuk persepsi populasi

5 : Skor Maksimum Sakala Likert

Menurut Levis (2013:174), mencantumkan lima faktor berikut sebagai lima kriteria pengambilan keputusan untuk menghitung persentase tanggapan responden:

$\geq 20\% - 36\%$  : Sangat tidak baik/sangat tidak setuju

$> 36\% - 52\%$  : Tidak baik/tidak setuju

$> 52\% - 68\%$  : Cukup baik/cukup setuju

> 68% - 84% : Baik/setuju

> 84% - 100% : Sangat baik/sangat setuju

### **3.8.2 Uji Statistik Inferensial**

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian dilakukan dengan asumsi adanya hubungan linear di antara variabel yang diteliti, yang dilakukan melalui uji asumsi klasik. Menurut Santoso (2000), sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan; sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut sebagai uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, karena persamaan regresi yang dihasilkan valid jika digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multi kolinearitas, uji auto korelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dengan kata lain uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian, sehingga dapat diketahui bahwa apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan grafik distribusi dan dianalisis secara statistik. Cara termudah untuk pengujian ini adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dan distribusi yang mendekati distribusi normal. Grafik histogram menunjukkan pola yang mendekati bentuk bel dan plot linear, untuk memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Dapat dilihat dari p-plot, dimana jika data tersebar mengikuti garis normal, maka data tersebut berdistribusi normal (Sudarmanto, 2005).

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau dependen variabel. (Ghozali, 2001). Menurut Sugiyono, (2000) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, maka dapat dilakukan dengan cara melihat nilai faktor inflasi varians (*Variance Inflation Factor, VIF*). Kriterianya, jika nilai  $VIF < 10$ , maka tidak ada gejala multikolinearitas. Sebaliknya, nilai  $VIF > 10$ , maka diduga adagejala multikolinearitas.

**c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau urutan tempat/ruang (data *crosssection*), atau korelasi yang timbul pada dirinya

sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, maka uji asumsi klasik tentang autokorelasi sangat penting dilakukan tidak hanya pada data *time series* saja, tetapi semua data (independen variabel) yang diperoleh perlu diuji terlebih dahulu autokorelasinya apabila dianalisis dengan regresi linear berganda. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau urutan tempat/ruang (data *crosssection*), atau korelasi yang timbul pada dirinya sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, maka uji asumsi klasik tentang autokorelasi sangat penting dilakukan tidak hanya pada data *time series* saja, akan tetapi semua data (independen variabel) yang diperoleh perlu diuji terlebih dahulu autokorelasinya apabila akan dianalisis dengan regresi linear berganda.

**Tabel 3.3**  
**Range Nilai Durbin Watson Untuk**  
**Ketentuan Autokorelasi.**

Nilai d	Keterangan
<1,10	Ada autokorelasi
1,10-1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tidak ada kesimpulan
>2,90	Ada autokorelasi

Sumber: Wijaya (dalam Manulang, 2008)

#### d. Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedatisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedatisitas adalah dengan melihat grafik plot antara

nilai prediksi variabel dependen *Standardized Predictor* (ZPRED) dengan residualnya *Student Residual* (SRESID). Dasar analisis untuk pengambilan keputusannya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Sudarmanto, 2005).

## 2. Regresi Linear Berganda

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda, dimana variabel terikat (Y) adalah kepatuhan wajib pajak serta variabel- variabel bebas (X) adalah kualitas pelayanan pajak ( $X_1$ ), sanksi pajak ( $X_2$ ), pemahaman pajak ( $X_3$ ). Analisis regresi linear berganda dapat dijabarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

Y : variabel terikat

X : variabel bebas

b : koefisien

Demi mempermudah penulis maka, menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 26.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan akan menolak atau menerima hipotesis

yang diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F.

### 1. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual/parsial dalam menerangkan variabel dependen.

H<sub>0</sub>: Diduga secara parsial variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

H<sub>1</sub>: Diduga secara parsial variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, berpengaruh terhadap variabel Y

Kaidah pengambilan keputusan: dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Bisa juga membandingkan nilai alpha (0.05) atau 5% dengan nilai signifikan (nilai P-Value), yakni: Jika  $P\text{-Value} \geq 0.05$  maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika  $P\text{-Value} \leq 0.05$  maka hipotesis diterima.

### 2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel terikat.

H<sub>0</sub>: Diduga secara simultan variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

H<sub>1</sub>: Diduga secara simultan variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, berpengaruh terhadap variabel Y.

Kaidah pengambilan keputusan: Untuk membuktikan hipotesis di atas dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Bisa juga membandingkan nilai alpha (0.05) atau 5% dengan nilai signifikan (nilai P-Value), yakni: Jika  $P\text{-Value} \geq 0.05$  maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika  $P\text{-Value} \leq 0.05$  maka hipotesis diterima.

### **3. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas (kualitas pelayanan perpajakan X1, sanksi pajak X2, terhadap peningkatan variabel terikat (kepatuhan wajib pajak Y). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable dependen.